



**HASIL PENELITIAN
PROGRAM STUDI BUDIDAYA HUTAN JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU**

Judul : Kekayaan Jenis Mamalia di Bukit Ketuyak Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Utara
Nama : Danil Satria
N P M : E1B001002
Pembimbing Utama : Wiryono, Ph.D
Pembimbing Pendamping : Fajrin Hidayat, S.Hut. M.Si

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hutan Sumatera mengalami tingkat deforestasi tercepat di Asia Tenggara, dengan pengurangan tertinggi mencapai 5,6% (Achard *et al.*, 2002) merupakan rantai yang saling mempengaruhi dalam ekosistem. Berbagai penyebab dijadikan alasan untuk menjawab persoalan ini, dari kebakaran hutan yang alami maupun disengaja hingga pembukaan hutan untuk perkebunan yang murni perbuatan manusia.

Penetapan hutan lindung ataupun hutan konservasi pun terkadang malah mengakibatkan kerusakan hutan menjadi lebih parah karena masyarakat tidak lagi merasa berkewajiban melindungi. Kecenderungan ini dipicu oleh pandangan bahwa hutan lindung tersebut bukan lagi harta milik bersama seperti hutan marga, namun sudah menjadi milik pemerintah (Suminar, 2004). Masyarakat kini menganggap kawasan konservasi sebagai potensi besar untuk mendapatkan uang, apalagi penegakan hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya (Wiryono, 2003).

Kerusakan ini secara tidak langsung juga mempengaruhi fauna yang menjadikan hutan sebagai habitat. Begitu pula dengan Sumatera yang memiliki kekayaan fauna begitu beragam, dengan 196 jenis mamalia (20 diantaranya endemik) terbanyak diantara kepulauan lain di Indonesia. Keragaman fauna tersebut disebabkan oleh luasnya Sumatera dengan habitat yang beranekaragam, juga oleh karena adanya hubungan dengan daratan Asia pada masa lalu (Anwar dkk, 1984).

Kekayaan fauna yang begitu mengagumkan memerlukan upaya pengelolaan yang sepadan, baik dalam bentuk penyelamatan maupun pengelolaan. Berkurang dan bahkan punahnya satwa liar sebagian besar disebabkan oleh kerusakan ataupun perubahan pada hutan yang menjadi habitatnya, pada kondisi tersebut satwa yang tidak mampu beradaptasi dihadapkan pada pilihan untuk pindah atau mati perlahan.

Sebelum upaya pengelolaan dan pengembalian fungsi hutan yang menjadi habitat bagi kehidupan satwa, diperlukan juga kegiatan penelitian ihwal kekayaan di dalamnya sebagai landasan pembuatan kebijakan dan perencanaan pengelolaan. Dengan begitu orientasi kebijakan yang diterapkan akan lebih terarah dan informasi yang diberikan juga akan lebih jelas, barulah peran serta masyarakat untuk menjaga hutan bersama-sama dengan pihak pengelola kawasan bisa diharapkan.

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekayaan jenis mamalia di Bukit Ketuyak kawasan Hutan Lindung Bukit Daun (register V) Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Utara.

METODOLOGI

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian di lapangan dilaksanakan pada bulan Februari 2009 di Bukit Ketuyak Kawasan Hutan Lindung Taba Penanjung Kecamatan Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

2. Peralatan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kompas, kamera, alat tulis (pensil, kertas, mistar), *tally sheet*, peta topografi Bukit Ketuyak skala 1:50000 serta panduan lapangan identifikasi mamalia yang terdiri dari:

1. Panduan Lapangan Primata Indonesia karya Jatna Supriatna dan Edy Hendras W.
2. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah Serawak dan Brunei Darussalam karya J. Payne
3. A Guide to the Tracks of the Mammals of Western Indonesia karya van Stren.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.1 Data Primer

Pengumpulan data primer menggunakan metode *line transek* dengan memperhatikan kondisi topografi. Data dikumpulkan dari penelusuran wilayah di lapangan, dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap hewan-hewan yang ditemui, jejak kaki, kotoran, suara, dan bekas lain aktivitas atau keberadaan mamalia di daerah tersebut.

3.2 Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari kajian literatur berdasarkan pustaka maupun kebijakan yang ada.

4. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Penentuan transek pengamatan pada daerah-daerah yang disurvei dengan memperhatikan kondisi topografi.
2. Mengamati transek yang sudah ditentukan dengan berjalan sepanjang jalur serta lebar kiri dan kanan masing-masing 20 meter.
3. Perekaman data yang didapat, berupa jejak maupun perjumpaan langsung.
4. Mengidentifikasi jenis mamalia yang ditemukan menggunakan *field guide*.
5. Mencatat waktu penemuan, aktifitas, lokasi tanda yang ditemukan dan kondisi habitat.
6. Melakukan wawancara dengan masyarakat yang ditemui sepanjang jalur pengamatan.

5. Analisa Data

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dipaparkan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan analisa non-statistik berupa uraian tanpa perhitungan angka-angka. Data yang terhimpun diuraikan dalam bentuk kalimat penjelasan dengan bantuan tabel, diagram maupun gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Mamalia Berdasarkan Pengamatan

Kelas mamalia yang ditemui secara langsung pada kawasan Bukit Ketuyak terdiri dari enam spesies sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis mamalia yang ditemui

No.	Nama		Jumlah temuan (ekor)					Total
	Ilmiah	Lokal	TM	JK	Su	Sa	TL	
1.	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	6	4		1		11
2.	<i>Presbytis melalophos fluviatilis</i>	Simpai					2	2
3.	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Siamang			8		8	16
4.	<i>Muntiacus muntjak montanum</i>	Kijang		2				2
5.	<i>Neofelis diardi</i>	Macan dahan		1*				1
6.	<i>Helarctos malayanus</i>	Beruang				1		1

Keterangan:

TM = Bekas tempat makan

JK = Jejak kaki

Su = Suara

Sa = Sarang

TL = Temu langsung

*) Jejak yang ditemukan berupa bekas cakaran

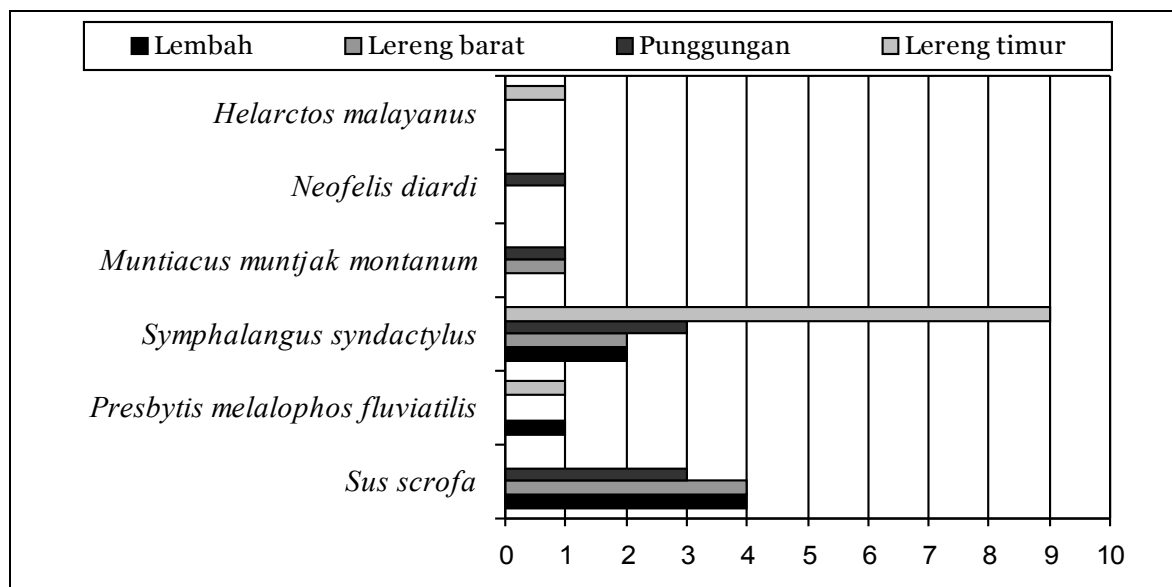
Keenam jenis mamalia tersebut ditemukan di jalur pengamatan sepanjang 12 km, terbagi menjadi empat sesi transek berdasarkan kondisi topografi Bukit Ketuyak yang merupakan kawasan berbukit sehingga menimbulkan perbedaan jenis mamalia pada setiap tipe topografi.

Sesi pertama berupa lembah dengan jalur pengamatan menyusuri sungai dari bendungan hingga ujung lembah Bukit Ketuyak dengan panjang 5,4 km. Kondisi kawasan di sepanjang jalur ini didominasi oleh perkebunan kopi masyarakat dengan semak-semak pada bagian lereng yang terjal dan berbatu.

Jalur pengamatan sesi kedua merupakan lereng yang menghadap ke arah barat daya sepanjang 1,2 km dengan kondisi dominan berupa semak belukar karena tingkat ketererangan yang curam. Pada daerah lereng ini mulai ditemui keberadaan *Muntiacus muntjak montanum* dan *Symphalangus syndactylus* meski masih sangat jarang dan sulit sekali didekati karena faktor topografi.

Pada jalur pengamatan ketiga yang dilaksanakan dengan menyusuri punggung bukit dengan panjang jalur 3 km dimana perkebunan penduduk agak jarang terlihat munculnya jenis-jenis satwa seperti *Muntiacus muntjak montanum*, *Neofelis diardi* dan *Symphalangus syndactylus* dengan frekuensi yang lebih tinggi terutama dibantu oleh faktor sudut pandang dari atas yang sangat memudahkan pengamatan.

Sementara pada jalur keempat yang sebagian besar berupa hutan primer, jenis *Symphalangus syndactylus* menjadi sangat dominan. Jalur pengamatan pada sesi terakhir ini sepanjang 2,4 km berupa daerah lereng menghadap ke arah tenggara.



Gambar 2. Diagram sebaran mamalia berdasarkan topografi

Jenis *Presbytis melalophos fluviatilis*, *Muntiacus muntjak montanum* dan *Neofelis diardi* pada umumnya ditemukan di kawasan pinggiran hutan atau belukar yang lokasi terpencar disela kebun-kebun kopi milik masyarakat.

Sementara itu jenis *Sus scrofa* cenderung tersebar merata baik di kebun masyarakat maupun di pinggiran hutan. Jenis ini memang dikenal bisa beradaptasi terhadap gangguan yang tidak terlalu parah dan bahkan diuntungkan oleh keberadaan manusia untuk menghindarkannya dari gangguan pemangsa, hal ini terlihat mencolok dengan dominasi jenis *Sus scrofa* pada hasil pengamatan di jalur pertama yang dilaksanakan menyusuri sungai dan dikelilingi oleh kebun masyarakat.

2. Jenis Mamalia Berdasarkan Hasil Wawancara

Selain pengamatan langsung, dilaksanakan juga pengumpulan data dengan mewawancarai masyarakat yang ditemui di sepanjang jalur pengamatan. Fokus pertanyaan dibatasi hingga 3 tahun terakhir dan data dianggap valid jika sudah terdapat 3 orang penduduk yang mengkonfirmasi.

Tabel 2. Jenis yang dilaporkan masyarakat namun tidak ditemui

No.	Jenis	Nama lokal	Keterangan
1.	<i>Tragulus javanicus</i>	Kancil	Jarang
2.	<i>Tapirus indicus</i>	Tapir	Jarang
3.	<i>Rusa unicolor</i>	Rusa	Jarang
4.	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	Harimau	Sangat jarang

Sebagian besar jenis yang didapat dari hasil wawancara dengan penduduk sekitar hutan namun tidak ditemui dalam penelitian ini merupakan jenis satwa yang tingkat interaksinya dengan manusia sangat rendah, sehingga dengan kondisi habitat yang terfragmentasi akibat pembukaan lahan menjadi kebun oleh masyarakat mengakibatkan perpindahan satwa-satwa tersebut ke area yang belum terganggu di bagian utara lokasi penelitian.

Daerah terfragmentasi mengakibatkan mamalia yang ada menjadi terisolasi dan sulit berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya, apabila tingkat gangguan semakin tinggi akhirnya spesies ini akan mengalami kepunahan. Penutupan non-hutan (seperti perkebunan, pemukiman, sawah, dll) secara fungsional menciptakan halangan ekologis (*ecological barrier*) yang menghalangi pergerakan hewan-hewan yang mempunyai teritori, yang mempunyai lintasan tetap, mencegah pertukaran genetik dan terjadinya proses reproduksi melalui kontak seksual dan penyerbukan, dan meningkatkan predasi (Susatya, 1998).

Tidak hanya di bagian dalam fragmen hutan, fragmentasi juga meningkatkan resiko di bagian tepi yang secara tidak langsung juga akan menjadi semakin panjang. Pada bagian ini akan terjadi perubahan iklim mikro berupa peningkatan temperatur dan berkurangnya tingkat kelembaban, selain itu daerah tepi fragmen juga akan meningkatkan resiko kebakaran karena kuatnya angin dan rendahnya kelembaban. Dampak lain fragmentasi adalah meningkatnya predasi dan kompetisi dari jenis eksotik. Karena terbukanya habitat memungkinkan invasi jenis asing ke habitat tersebut (Wiryo, 1998).

Banyaknya areal perkebunan dan hutan sekunder malah akan sangat disenangi oleh jenis satwa yang justru dianggap hama oleh penduduk, seperti babi dan primata. Kedua jenis mamalia ini memang lebih senang hidup pada daerah yang agak terbuka karena kehadiran manusia secara tidak langsung menjauhkan mereka dari bahaya binatang pemangsa selain ketersediaan bahan makanan yang banyak.

Ketersediaan makanan juga mempengaruhi waktu keaktifan satwa, misalnya pada binatang arboreal yang umumnya diurnal atau nokturnal (Schalk, 1996). Kedua jenis primata yang ditemui dalam penelitian inipun (*Presbytis melalophos fluviatilis* dan *Symphalangus syndactylus*) diketahui merupakan tipe mamalia diurnal.

Sementara itu, periode keaktifan mamalia lainnya yang ditemui dalam penelitian ini didominasi oleh tipe cathemeral atau keaktifan acak antara siang maupun malam hari sesuai ketersediaan makanan. Karena memang hampir semua hewan terestrial besar aktif secara cathemeral (Schalk, 1996).

Tabel 3. Taksonomi mamalia di Bukit Ketuyak

Ordo	Family	Spesies
Artiodactyla	Suidae	<i>Sus scrofa</i> (Linnaeus, 1758)
Primates	Cercopithecidae	<i>Presbytis melalophos</i> ssp. <i>Sumatranus</i> (Müller & Schlegel, 1841)
Primates	Hylobatidae	<i>Symphalangus syndactylus</i> (Raffles, 1821)
Artiodactyla	Cervidae	<i>Muntiacus muntjak</i> (Zimmermann, 1780)
Sub: Ruminantia	Sub: Muntiacinae	
Carnivora	Felidae Sub: Pantherinae	<i>Neofelis diardi</i> (G. Cuvier, 1823)
Carnivora	Ursidae	<i>Helarctos malayanus</i> (Raffles, 1821)
Artiodactyla	Tragulidae	<i>Tragulus javanicus</i> (Osbeck, 1765)
Perissodactyla	Tapiridae	<i>Tapirus indicus</i> (Desmarest, 1819)

<i>Artiodactyla</i>	<i>Cervidae</i>	<i>Rusa unicorn ssp. equine</i> (Groves & Grubb 1987)
Sub: Ruminantia		
<i>Carnivora</i>	<i>Felidae</i>	<i>Panthera tigris ssp. sumatrae</i> (Pocock, 1929)
Sub: Pantherinae		

Ket: Taksonomi didasarkan pada IUCN 2009.1

Dari data penelitian yang tercatat juga nampak bahwa jumlah hewan pemangsa sangat rendah di kawasan ini, satwa mamalia yang ditemukan lebih didominasi oleh jenis herbivora. Namun kenyataan seperti ini tetap tidak bisa dijadikan alasan untuk menyimpulkan bahwa semestinya keberadaan satwa yang biasanya jadi mangsa akan lebih terjamin. Pada kondisi tanpa pemangsa sekalipun, populasi herbivora memang akan meledak namun ini hanya fenomena sementara sampai komposisi jenis vegetasi akan menghentikannya karena ketersediaan bahan makanan yang tidak akan mencukupi pada habitat yang terfragmentasi. (Terborgh, 2001)

Mamalia pemangsa juga menjadi lebih sulit dipelajari karena kepadatannya yang rendah, kecenderungan menyendiri dan beraktifitas pada malam hari, serta kehati-hatian mereka terhadap manusia (Sargeant *et al.*, 1998 dalam Crooks, 2002). Sehingga ekologi dari banyak jenis karnivora dan cara mereka menanggapi gangguan ekologis semisal fragmentasi sulit dipahami. Meski dalam lingkungan ekologis yang sama, tanggapan mereka terhadap fragmentasi bisa saja berbeda (Crooks, 2002).

Tabel 4. Status perlindungan mamalia di Bukit Ketuyak

Spesies	IUCN	PP 7 1999 ¹	CITES
<i>Sus scrofa</i>	LC	-	-
<i>Presbytis melalophos fluviatilis</i>	EN	-	II
<i>Symphalangus syndactylus</i>	EN	-	II
<i>Muntiacus muntjak</i>	LC	43	-
<i>Neofelis diardi</i>	VU	46 ²	I ²
<i>Helarctos malayanus</i>	VU	28	I
<i>Tragulus javanicus</i>	DD	69	-
<i>Tapirus indicus</i>	EN	66	I
<i>Rusa unicorn equine</i>	VU ³	11	-
<i>Panthera tigris sumatrae</i>	CR	52	I

Keterangan:

¹ Nomor urut di lampiran Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999

² Tercatat dengan nama *Neofelis nebulosa*

³ Tercatat dengan nama *Cervus spp.*

Berdasarkan data status perlindungan dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) nampak bahwa hampir semua jenis yang ditemukan maupun dilaporkan oleh masyarakat termasuk dalam kategori rawan sehingga memerlukan perlindungan dan upaya pengelolaan khusus.

Dari 10 jenis yang ditemukan, tiga diantaranya (*Neofelis diardi*, *Helarctos malayanus*, dan *Rusa unicorn equine*) dikategorikan rentan sementara 3 lainnya (*Presbytis melalophos fluviatilis*, *Symphalangus syndactylus*, dan *Tapirus indicus*) termasuk dalam kategori terancam punah. Selain itu, ada 2 spesies (*Sus scrofa* dan *Muntiacus muntjak*) yang terkategori beresiko rendah, bahkan spesies *Panthera tigris sumatrae* yang juga tercatat pada penelitian ini masuk dalam kategori kritis.

Satu-satunya spesies yang tidak termasuk dalam 5 level terancam hanyalah jenis Kancil (*Tragulus javanicus*) yang dinyatakan sebagai *data deficient* dalam daftar merah IUCN. Kategori ini digunakan untuk menyatakan tidak tersedianya data yang mencukupi untuk memasukkan suatu spesies ke dalam kategori terancam level tertentu, dengan begitu spesies yang tercantum di dalamnya tetap dilindungi hanya saja level perlindungannya belum ditentukan.

Pada tabel 4 tersebut juga terlihat bahwa 7 diantara spesies yang ditemukan merupakan jenis yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Hewan. Data CITES juga menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan,

dimana 6 dari 10 spesies mamalia yang tercatat di Bukit Ketuyak masuk dalam daftar dan bahkan 4 diantaranya terdaftar dalam apendiks 1.

Upaya perlindungan dan pengelolaan habitat sudah sangat mendesak untuk dilakukan di kawasan Bukit Ketuyak yang termasuk kawasan Hutan Lindung Bukit Daun ini, terutama dengan membentuk koridor hutan baik di sepanjang sungai maupun membentuk kesinambungan tajuk sehingga bisa meningkatkan peluang satwa terutama mamalia untuk bertahan hidup di habitat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. IUCN Red List Categories and Criteria (version 3.1). International Union for Conservation of Nature. http://iucnredlist.org/static/categories_criteria_3_1 (diakses 22 Mei 2009)
- Anonim. 2007. Data Padu Serasi Kawasan Hutan/Identifikasi Penggunaan Lahan. Tim Teknis Penataan Ruang Propinsi Bengkulu. Bengkulu
- Anonim. 2008. Species richness. Wikipedia. Wikimedia Foundation Inc. http://en.wikipedia.org/wiki/Species_richness (diakses 28 Oktober 2008)
- Anwar, J., S. J. Damanik, N. Hisyam, A. J. Whitten. 1984. Ekologi Ekosistem Sumatera. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Achard, F., H.D. Eva, H.J. Stibig, P. Mayaux, J. Gallego, T. Richards, J.P. Malingreau. 2002. Determination of The World's Humid Tropical Deforestation Rates during the 1990's. European Communities. Luxemburg
- Buckland, S.T., D.R. Anderson, K.P. Burnham, J.L. Laake. 1993. Distance Sampling Estimating Abundance of Biological Populations. Chapman and Hall. London
- Crooks, K.R. 2002. Relative Sensitivities of Mammalian Carnivores to Habitat Fragmentation. Conservation Biology, vol. 16 no. 2: 488-502
- Gleason, H.A. 1922. On the Relation between Species and Area. Bulletin New York Botanical Garden Vol. III (No. 2): 158-162. New York
- Kissane, S.J. *et al.* 2008. Mammal. Wikipedia. Wikimedia Foundation Inc. <http://en.wikipedia.org/wiki/Mammal> (diakses 28 Oktober 2008)
- Payne, J dan M.F. Charles. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah Serawak dan Brunei Darussalam. Prima Centra Indonesia. Jakarta
- Reeder, D.M, Kristofer M.H, E.W. Don. 2007. Global Trends and Biases in New Mammal Species Discoveries. Museum of Texas Tech University Occasional Papers 269. Texas
- Schalk, C.P.V, M. Griffiths. 1996. Activity Periods of Indonesian Rain Forest Mammals. Bio Tropica Vol. 28 (No. 1): 105-112
- Silveira, L., A.T.A. Ja'como, J.A.F.D. Filho. 2003. Camera Trap, Line Transect Census and Track Surveys: A Comparative Evaluation. Biological Conservation Vol. 114: 351–355
- Springer, M.S., M.J. Stanhope, O. Madsen, W.W. de Jong. 2004. Molecules Consolidate the Placental Mammal Tree. Tree, vol. 298. Elsevier
- Suminar, P. 2004. Pola Penguasaan Sumberdaya Hutan Sebelum dan Sesudah Penetapan Kawasan Konservasi di Tiga Komunitas Bengkulu. Jurnal Penelitian UNIB, Vol. X

(1): 22-34. Bengkulu

Supriatna, J., E.H. Wahyono. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Susatya, A. 1998. Fragmentasi Internal dan Jaringan Jalan Hutan serta Kaitannya dengan Konservasi Hayati. Prosiding Seminar Konservasi Satwa Langka. Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu dan Yayasan Kehati. Bengkulu

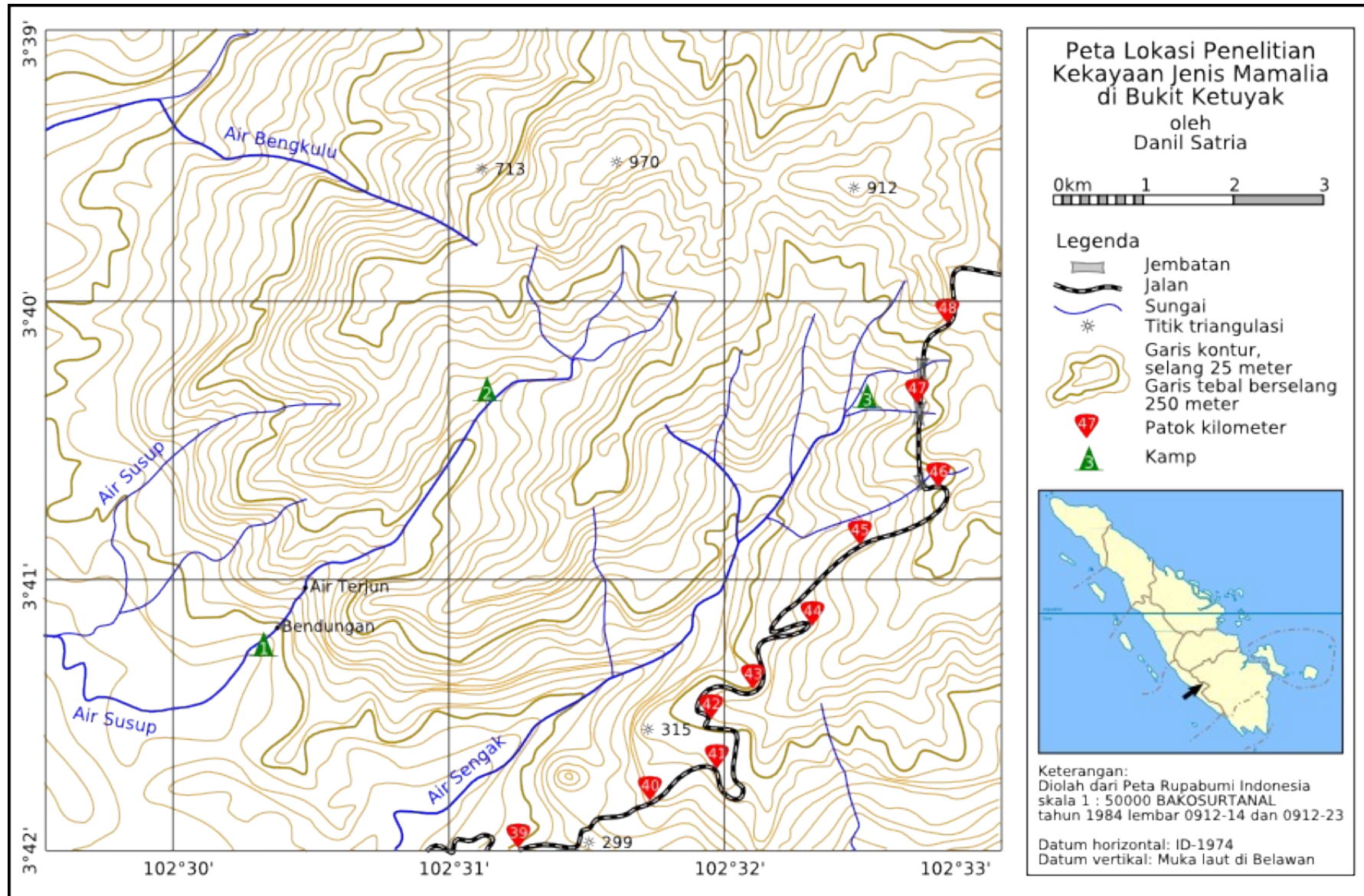
Terborgh, J., L. Lopez, P. Nuñez, M. Rao, G. Shahabuddin, G. Orihuela, M. Riveros, R. Oscario, G.A. Hadler, T.D. Lambert, L. Balbas. 2001. Ecological Meltdown in Predator-free Forests Managements. Science (<http://sciencemag.org>) Vol. 294: 1923-1926

Wilson, D.E, D.A.M. Reeder. 2003. Mammal Species of the World, 3rd edition. Bucknell University

Wiryono. 1998. Mengapa Kita Perlu Mengkonservasi Keanekaragaman Hayati. Prosiding Seminar Konservasi Satwa Langka. Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu dan Yayasan Kehati. Bengkulu

Wiryono. 2003. Klasifikasi Kawasan Konservasi Indonesia. Warta Kebijakan No. 11, CIFOR. Bogor

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Rekapitulasi tally shee

Kegiatan : Penelitian kekayaan jenis mamalia
Lokasi : Bukit Ketuyak, Taba Penanjung
Pelaksana : 1. Danil Satria
2. Tedi Wahyudi
3. Risqi Umartha

4. Doni Aftrarizal
5. Rahmat Hidayat
6. Riani Dian Custiana

Jalur ke : 1 (Air terjun – Ujung lembah)
Tanggal : 24 Februari 2009

Waktu mulai : 09:00 WIB
Waktu selesai : 17:00 WIB

Waktu	Jenis	Temuan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
09:20	<i>Sus scrofa</i>	Bekas tempat makan	1	Semak, 300m atas air terjun	
11:10	<i>Sus scrofa</i>	Bekas tempat makan	1	Kebun, 100m kiri kamp 2	
13:35	<i>Presbytis melalophos fluviatilis</i>	Melihat langsung	1	Hutan lembah, 500m bawah kamp 2	Foto tidak ada: tidak terjangkau zoom, pergerakan terlalu cepat
13:50	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Suara	2	Hutan lereng, belakang kamp 2	Rekaman suara tidak ada
14:00	<i>Sus scrofa</i>	Jejak kaki	1	Kebun, 500m dari kamp 2	
14:15	<i>Sus scrofa</i>	Jejak kaki	1	Kebun, 600m dari kamp 2	

Jalur ke : 2 (Camp 2 – Punggungan)
Tanggal : 25 Februari 2009

Waktu mulai : 07:00 WIB
Waktu selesai : 10:30 WIB

Waktu	Jenis	Temuan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
07:30	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Suara	2	Hutan belakang kamp 2	
08:10	<i>Sus scrofa</i>	Jejak kaki	1	Padang ilalang, 1/3 lereng	
08:50	<i>Muntiacus muntjak montanum</i>	Jejak kaki	1	Belukar, 1/2 lereng	
09:40	<i>Sus scrofa</i>	Jejak kaki, bekas tempat makan	2	Belukar, 2/3 lereng	
10:20	<i>Sus scrofa</i>	Jejak kaki	1	Ilalang, 3/4 lereng	

Jalur ke : 3 (Punggungan – Ujung punggungan)
 Tanggal : 25 Februari 2009

Waktu mulai : 10:30 WIB
 Waktu selesai : 15:00 WIB

Waktu	Jenis	Temuan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
10:40	<i>Muntiacus muntjak montanum</i>	Jejak kaki	1	Semak, top punggungan	
11:00	<i>Sus scrofa</i>	Sarang	1	Belukar, 100m top	
12:45	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Temu langsung	1	Hutan bawah, 700m top	Video
13:30	<i>Neofelis diardi</i>	Bekas cakaran	1	Semak, 200m	
14:10	<i>Sus scrofa</i>	Bekas tempat makan	1	Kebun, 1100m	
14:15	<i>Sus scrofa</i>	Bekas tempat makan	1	Kebun, 1120m	
14:40	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Temu langsung	2	Pinggiran hutan, 1400m	Video

Jalur ke : 3 (Punggungan 2 – Camp 3)
 Tanggal : 25 & 26 Februari 2009

Waktu mulai : 15:00 WIB
 Waktu selesai : 12:00 WIB

Waktu	Jenis	Temuan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
15:15	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Temu langsung	2	Hutan, 2000m	Video, batere drop
15:20	<i>Helarctos malayanus</i>	Sarang	1	Hutan, 2100m	
15:30	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Suara	1	Kebun kopi, 1/3 bukit	
07:05	<i>Presbytis melalophos fluviatilis</i>	Temu langsung	1	Hutan pinggir sungai	Foto buram
09:00	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Suara	3	Hutan seberang kamp 3	Video, batere habis
10:30	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Temu langsung	2	Hutan, 400m seberang kanan kamp 3	
10:50	<i>Symphalangus syndactylus</i>	Temu langsung	1	Hutan, 500m seberang kiri kamp 3	